

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kerangka Teoritis

Menurut Yusuf dalam Dewi (2021:3), Kerangka teori adalah serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis.

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan konseptual yang digunakan untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara sistematis, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Prasetyo dan Harjono (2022:41), menyebutkan bahwa model pembelajaran mencakup pendekatan, strategi, dan teknik yang saling mendukung dalam proses belajar.

Sementara itu, Nugraheni dan Sukarno (2021:29) menekankan pentingnya aspek kontekstual dalam pemilihan model, yakni bagaimana model tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar mereka mampu membangun makna dari pengalaman belajarnya.

Pendapat lain dari Rusman (2020:71), menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan fondasi strategis yang menentukan kualitas pendidikan. Ia menegaskan bahwa tanpa pemilihan model yang tepat, proses belajar dapat menjadi hampa makna dan hanya sebatas mengejar hasil

kuantitatif. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran harus dilakukan secara bijaksana berdasarkan tujuan dan konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang mengarahkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar. Model ini harus bersifat kontekstual, adaptif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2.1.2. Pengertian Model *Experiential Learning*

Model *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman merupakan pendekatan di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan nyata untuk membangun pemahaman baru melalui refleksi dan aplikasi.

Menurut Kolb (2020), proses belajar ini terdiri dari empat tahap utama: pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, abstraksi atau pembentukan konsep, dan eksperimen aktif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mengalami proses belajar secara menyeluruh: berpikir, merasa, dan bertindak.

Beard dan Wilson (2021) menjelaskan bahwa refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi membuat pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Dalam *experiential learning*, pembelajaran berlangsung melalui tahapan siklus sebagai berikut:

1. *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret) :

Siswa mengalami suatu kejadian atau situasi secara langsung.

2. *Reflective Observation* (Observasi Reflektif) :

Siswa merefleksikan pengalaman yang telah mereka alami.

3. *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak) :

Siswa mengembangkan konsep atau teori berdasarkan refleksi mereka.

4. *Active Experimentation* (Eksperimen Aktif) :

Siswa menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata.

Dengan demikian, *experiential learning* menitikberatkan pada:

1. Keterlibatan aktif peserta didik.
2. Refleksi personal terhadap pengalaman.
3. Pengembangan pengetahuan, keterampilan baru, sikap baru, dan pola pikir baru untuk menghadapi tantangan.

Dengan demikian, *experiential learning* merupakan metode pembelajaran aktif yang berfokus pada interaksi langsung dengan dunia nyata, diikuti dengan pemikiran reflektif dan penerapan konsep dalam situasi konkret.

2.1.3. Karakteristik Model *Experiential Learning*

Experiential learning adalah salah satu model pembelajaran paling berpengaruh dalam dunia pendidikan modern. Menurut Kolb dan Kolb (2020) dalam *Experiential Learning Theory*, pengalaman nyata menjadi jantung dari proses belajar yang efektif. Model ini tidak hanya mementingkan hasil akhir, tetapi juga menghargai perjalanan atau proses yang ditempuh peserta didik dalam membangun pengetahuan. Kolb dan

Kolb (2020) mengemukakan enam karakteristik utama *experiential learning*, yaitu:

1. Proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan, bukan hasil akhir.

Belajar seharusnya dipahami sebagai proses berkelanjutan, tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil. Peserta didik harus terlibat dalam perjalanan refleksi dan eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, bukan sekadar mengejar nilai atau sertifikat.

2. Dasar pembelajaran berasal dari pengalaman langsung.

Pengalaman konkret menjadi fondasi bagi semua pembelajaran bermakna. Menurut Beard dan Wilson (2021), hanya pengalaman nyata yang dapat membangun konsep dan keterampilan yang tahan lama, karena informasi teoritis saja seringkali mudah dilupakan jika tidak terhubung dengan konteks nyata.

3. Proses belajar melibatkan perpaduan antara berpikir dan merasakan.

Proses belajar mengharuskan individu untuk berdialog secara internal antara pengalaman konkret dan refleksi abstrak. Peserta didik harus menyeimbangkan antara 'merasakan' dan 'memikirkan', sehingga terjadi integrasi gaya belajar yang dialektis.

4. Pembelajaran bersifat menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik.

Experiential learning menekankan bahwa belajar mencakup seluruh dimensi individu: kognitif (berpikir), afektif (merasa), dan

psikomotorik (bertindak). Belajar bukan hanya aktivitas mental, tetapi juga emosional dan fisik.

5. Hubungan dengan lingkungan sekitar menjadi bagian integral dari proses belajar.

Belajar tidak terjadi dalam isolasi. Menurut Kolb (2020), peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sosial, fisik, dan budaya mereka, dan melalui interaksi ini mereka membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

6. Pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman menjadi konsep.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diterima secara pasif, tetapi dibangun secara aktif. Pembelajaran berbasis pengalaman menggabungkan pengetahuan sosial yang diperoleh dengan pengalaman pribadi peserta didik, membentuk pemahaman baru yang unik dan relevan.

Beard dan Wilson (2021) menambahkan bahwa melalui refleksi dan pemaknaan pengalaman, peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati sosial.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Experiential learning* mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, memperkuat pemahaman mereka melalui proses refleksi, dan membangun kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi baru.

2.1.4. Langkah-Langkah *Model Experiential Learning*

Dalam menerapkan model *Experiential Learning*, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan yang mendukung agar proses belajar berlangsung efektif dan bermakna.

Menurut Kolb dan Kolb (2020), penerapan *experiential learning* harus dirancang untuk memberikan pengalaman nyata yang mendorong refleksi mendalam, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif di berbagai situasi.

Dalam implementasinya, guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa menjalani siklus pengalaman secara lengkap. Langkah-langkah penting meliputi:

- Menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel dan terbuka
Guru perlu menyusun rencana pengalaman belajar yang fleksibel, terbuka terhadap berbagai kemungkinan hasil (*open-ended*). Ini berarti bahwa pengalaman yang dirancang tidak membatasi kreativitas peserta didik dalam menemukan makna sendiri dari pengalaman tersebut (Kolb & Kolb, 2020).
- Memberikan rangsangan awal yang memotivasi siswa
Guru harus mampu merangsang minat dan motivasi peserta didik terhadap pengalaman baru. Menurut Beard dan Wilson (2021), keterlibatan emosional awal peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siklus pembelajaran berbasis pengalaman.

- Mengatur pembelajaran individual maupun kelompok

Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk bekerja baik secara individu maupun dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Pembelajaran kolaboratif membantu peserta didik dalam berbagi pengalaman, memperluas wawasan, dan membangun makna kolektif.

- Menghadirkan tantangan atau masalah nyata untuk dipecahkan

Salah satu ciri utama *experiential learning* adalah menghadirkan konteks dunia nyata ke dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan situasi nyata (*real-world problem solving*) sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks relevan (Kolb & Kolb, 2020).

- Mendorong pengambilan keputusan mandiri

Peserta didik harus diberi ruang untuk berpartisipasi aktif, mengambil keputusan secara mandiri, dan menerima konsekuensi dari pilihan mereka. Hal ini mendukung pengembangan tanggung jawab pribadi dan keterampilan berpikir kritis.

- Memfasilitasi diskusi reflektif di akhir pembelajaran.

Seluruh pengalaman yang diperoleh peserta didik perlu direfleksikan bersama dalam diskusi kelas. Guru berperan memfasilitasi refleksi ini, menghubungkan pengalaman dengan konsep akademik yang lebih luas, sehingga memperdalam pemahaman peserta didik (Beard & Wilson, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential learning* harus dimulai dengan membangun pengalaman peserta didik, memperhatikan keterlibatan emosional dan intelektual, serta memfasilitasi refleksi kolektif. Proses ini memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman yang langsung berkaitan dengan kehidupan mereka.

Model ini menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata yang relevan, memberdayakan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajarnya, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dan pemaknaan pengalaman.

2.1.5. Manfaat Model *Experiential Learning*

Model ini memberikan manfaat yang luas, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan solidaritas, kerja sama, dan komunikasi antar siswa. Sementara dalam konteks individual, siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri, ketangguhan mental, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Beard dan Wilson (2021), keterlibatan dalam kegiatan nyata memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial.

Berikut beberapa manfaat penting dari penerapan model *Experiential Learning*:

a. Manfaat dalam Konteks Kelompok

Menurut Kolb dan Kolb (2020) serta Beard dan Wilson (2021), penerapan model *Experiential learning* dalam konteks kelompok memberikan beberapa manfaat penting dalam meningkatkan dinamika kerja sama, komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik. Adapun manfaat tersebut meliputi :

- Mengembangkan dan Meningkatkan Rasa Saling Ketergantungan
Pembelajaran berbasis pengalaman mendorong peserta didik untuk saling bergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok, membangun kolaborasi yang efektif, dan mempererat solidaritas antar anggota kelompok.
- Meningkatkan Keterlibatan dalam Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan
Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi kelompok. Mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang melatih keterampilan berpikir kritis dan analitis.
- Mengidentifikasi dan Memanfaatkan Bakat serta Kepemimpinan
Dalam proses *experiential learning*, berbagai keterampilan tersembunyi dari peserta didik, termasuk potensi kepemimpinan, dapat teridentifikasi dan dikembangkan. Ini memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berkontribusi optimal sesuai keunggulan masing-masing.

- Meningkatkan Empati dan Pemahaman antar Anggota Kelompok

Melalui pengalaman belajar bersama, peserta didik belajar memahami sudut pandang orang lain, mengembangkan empati yang lebih mendalam, serta membangun hubungan interpersonal yang kuat dalam lingkungan kelompok.

- b. Manfaat dalam Konteks Individual (Format Rapi, Akademik)

Menurut Beard dan Wilson (2021), model *Experiential learning* memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan individu peserta didik, baik dari aspek kepercayaan diri, keterampilan sosial, hingga ketangguhan emosional. Adapun manfaat dalam konteks individual meliputi:

- Meningkatkan Kesadaran akan Rasa Percaya Diri

Menghadapi tantangan melalui pembelajaran berbasis pengalaman membantu membangun kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri.

- Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Perencanaan, dan Pemecahan Masalah

Aktivitas kolaboratif dan refleksi kritis dalam *experiential learning* melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, merencanakan strategi, dan menyelesaikan masalah kompleks.

- Menumbuhkan Kemampuan Menghadapi Situasi Sulit

Melalui pengalaman nyata, peserta didik mengembangkan ketangguhan mental untuk mengelola tekanan, ketidakpastian, serta menghadapi kegagalan secara konstruktif.

- Meningkatkan Rasa Saling Percaya dan Semangat Kerja Sama

Interaksi intensif dalam aktivitas pembelajaran pengalaman memperkuat rasa saling percaya antar peserta didik dan mendorong semangat kolaborasi yang positif.

- Mengembangkan Kemampuan Berkompromi

Peserta didik belajar pentingnya sikap kompromi dan keterampilan negosiasi untuk mencapai kesepakatan dalam kerja sama kelompok.

- Meningkatkan Komitmen dan Rasa Tanggung Jawab

Experiential learning mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil dalam proses belajar.

- Menumbuhkan Kemauan Memberi dan Menerima Bantuan

Peserta didik diajak untuk saling mendukung dan menghargai bantuan dari sesama dalam situasi belajar bersama.

- Mengembangkan Ketangkasan, Kemampuan Fisik, dan Koordinasi

Kegiatan berbasis pengalaman yang aktif membantu peserta didik meningkatkan keterampilan koordinasi motorik, ketangkasan tubuh, serta daya tahan fisik.

Model *Experiential learning* memberikan manfaat dalam meningkatkan kerja sama kelompok dan pengembangan individu peserta

didik. Dalam konteks kelompok, model ini membangun saling ketergantungan, memperkuat keterampilan kolaborasi, memunculkan potensi kepemimpinan, serta menumbuhkan empati. Dalam konteks individual, *experiential learning* meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, ketangguhan menghadapi masalah, rasa tanggung jawab, serta kemampuan fisik dan sosial peserta didik.

Dengan demikian, penerapan *experiential learning* tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

2.1.6. Kelebihan dan Kelemahan Model *Experiential Learning*

1) Kelebihan model *experiential learning*

Menurut Kolb dan Kolb (2020) serta Beard dan Wilson (2021), model *Experiential learning* memiliki sejumlah kelebihan baik dalam pengembangan individu maupun kerja sama kelompok. Adapun kelebihan tersebut meliputi:

a. Kelebihan dalam Konteks Individual:

- Meningkatkan kesadaran diri dan rasa percaya diri peserta didik.
- Mengembangkan kemampuan komunikasi, perencanaan strategis, dan keterampilan pemecahan masalah.
- Menumbuhkan ketangguhan mental dalam menghadapi situasi sulit.
- Meningkatkan komitmen pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap tugas.

- Mengasah ketangkasan, kemampuan fisik, serta koordinasi motorik.

b. Kelebihan dalam Konteks Kelompok:

- Mengembangkan rasa saling ketergantungan dan memperkuat kerja sama antar anggota kelompok.
- Meningkatkan keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah kelompok dan pengambilan keputusan bersama.
- Membuka peluang untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan bakat tersembunyi serta potensi kepemimpinan.
- Meningkatkan empati, toleransi, dan pemahaman antar anggota kelompok.

Model *Experiential learning* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung perkembangan peserta didik baik secara individual maupun kelompok. Secara individual, model ini meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan.

Sementara dalam konteks kelompok, *experiential learning* memperkuat kolaborasi, empati, keterampilan memimpin, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan kelebihannya ini, *experiential learning* menjadi pendekatan pembelajaran yang relevan untuk membentuk peserta didik yang adaptif, mandiri, dan siap menghadapi dunia nyata.

2) Kelemahan model *experiential learning*

Menurut Kolb dan Kolb (2020), cakupan teori ini yang sangat luas dan kompleks terkadang menyulitkan dalam implementasinya secara konsisten di berbagai konteks pendidikan.

Selain itu, Beard dan Wilson (2021) menambahkan bahwa keberhasilan *experiential learning* sangat bergantung pada kesiapan peserta didik dan keterampilan fasilitator. Kurangnya pengalaman reflektif atau rendahnya motivasi siswa dapat mengurangi efektivitas pembelajaran ini.

Keterbatasan lainnya meliputi kebutuhan akan waktu yang lebih panjang, sarana pendukung yang memadai, serta kemungkinan ketidakpastian hasil belajar karena berorientasi pada pengalaman bebas. Sehingga, cakupan teorinya yang luas dapat menyulitkan pemahaman dan implementasi di berbagai setting pendidikan.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada kesiapan peserta didik, keterampilan fasilitator, ketersediaan waktu, serta sarana pendukung yang memadai. Tanpa pengelolaan yang baik, *experiential learning* dapat menghasilkan ketidakpastian dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.1.7. Pengertian Model *Guided Writing*

Model pembelajaran *Guided Writing* merupakan pendekatan menulis yang dilakukan secara bertahap dengan bimbingan guru. Dalam model ini, guru berperan aktif dalam memandu proses berpikir dan menulis siswa melalui pengarahan, contoh, pertanyaan pemicu, serta umpan balik

terstruktur. Tujuan utamanya adalah membantu siswa membangun pemahaman terhadap struktur teks, penggunaan bahasa, dan pengembangan isi sebelum menulis secara mandiri.

Menurut Widiati & Cahyono (2021:17), *Guided Writing* adalah pendekatan yang mengintegrasikan bimbingan eksplisit guru dengan latihan menulis secara bertahap untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi menulis yang sistematis. Guru tidak hanya memberi tugas, tetapi juga mengarahkan cara berpikir siswa dalam mengembangkan ide, memilih struktur kalimat, dan memperbaiki kesalahan secara reflektif.

Senada dengan itu, Harmer (2020) menegaskan bahwa *Guided Writing* memungkinkan siswa untuk belajar melalui proses yang terarah dan berfokus. Guru memberikan kerangka tulisan, contoh teks, atau pertanyaan panduan sebagai scaffolding agar siswa dapat menyusun teks yang kohesif dan koheren. Kegiatan ini sangat berguna bagi siswa yang masih mengembangkan keterampilan dasar menulis.

Model ini juga diperkuat oleh pendapat Gibbons (2020) yang menyatakan bahwa dalam *Guided Writing*, guru memfasilitasi proses menulis melalui diskusi, pengarahan bersama, hingga penulisan bersama, sebelum akhirnya siswa menulis secara mandiri. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara pengajaran eksplisit dan praktik mandiri, serta sangat efektif diterapkan pada teks-teks fungsional dan kreatif seperti teks narasi.

Langkah-langkah umum dalam penerapan model *Guided Writing* meliputi:

1) Pengenalan topik dan struktur teks :

Guru memperkenalkan jenis teks, ciri-cirinya, dan tujuan komunikatifnya.

2) Diskusi dan *brainstorming* :

Guru memfasilitasi penggalian ide melalui diskusi atau media visual.

3) Penulisan bersama (*joint construction*) :

Guru dan siswa menulis contoh teks secara bersama-sama.

4) Latihan mandiri dengan bimbingan :

Siswa menulis teks sendiri berdasarkan contoh dan arahan sebelumnya, dengan bimbingan guru secara individual atau kelompok kecil.

5) Revisi dan umpan balik :

Guru memberikan masukan dan koreksi untuk perbaikan tulisan siswa.

Dengan demikian, model *Guided Writing* menekankan pada :

1) Bimbingan guru yang intensif dan bertahap.

2) Proses menulis yang terstruktur dengan latihan dan contoh.

3) Penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan logika menulis.

4) Penguatan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide dan struktur teks.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Guided Writing* adalah model pembelajaran menulis yang efektif untuk membantu siswa memahami struktur teks dan menyusun tulisan yang sistematis melalui pendampingan guru secara bertahap. Model ini sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran menulis narasi karena memberikan dukungan dalam pengembangan ide, kebahasaan, dan struktur teks secara menyeluruh.

2.1.8 Karakteristik Model *Guided Writing*

Model *Guided Writing* adalah pendekatan menulis yang menekankan pendampingan guru secara sistematis. Guru memberikan arahan dalam seluruh proses menulis, mulai dari pemahaman struktur teks hingga penyuntingan. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan kompetensi menulis dengan dukungan yang disesuaikan, mulai dari perencanaan hingga tahap penyuntingan teks. Pendekatan ini sangat efektif diterapkan terutama bagi siswa yang masih memerlukan bantuan dalam memahami struktur teks, penggunaan bahasa, serta alur berpikir logis dalam menulis.

Menurut Widiati & Cahyono (2021), model *Guided Writing* dirancang untuk menciptakan lingkungan menulis yang terarah, di mana siswa tidak hanya diberi tugas menulis, tetapi juga dibekali panduan eksplisit, pertanyaan pemicu, dan contoh konkret dari guru sebagai bentuk scaffolding. Dengan kata lain, siswa menulis tidak secara mandiri sejak awal, tetapi melalui proses kolaboratif antara guru dan siswa.

Adapun karakteristik utama dari model *Guided Writing* adalah sebagai berikut:

1) Menekankan Bimbingan Bertahap dari Guru

Dalam *Guided Writing*, guru memberikan panduan eksplisit sejak tahap perencanaan hingga penulisan akhir. Menurut Harmer (2020), keterlibatan aktif guru di awal proses menulis penting untuk membantu siswa memahami tujuan penulisan dan menghindari kekeliruan struktural atau isi sejak dini.

2) Menggunakan Contoh dan Pertanyaan Pemicu

Guru menyediakan contoh teks atau pertanyaan yang memicu berpikir siswa terhadap isi dan struktur teks. Gibbons (2020) menyatakan bahwa penyediaan teks contoh dan diskusi bersama memungkinkan siswa memahami karakteristik teks sebelum menulis sendiri.

3) Berbasis Kolaborasi dalam Penulisan

Model ini mendorong interaksi antara guru dan siswa dalam membangun teks secara bersama-sama (*joint construction*) sebelum beralih ke penulisan individual. Tahapan ini membantu siswa mendapatkan kepercayaan diri dan pemahaman mendalam terhadap struktur teks.

4) Memfasilitasi Proses Revisi dan Umpan Balik

Siswa tidak langsung menyelesaikan tulisan akhir, tetapi mendapatkan kesempatan merevisi berdasarkan masukan guru.

Menurut Widiati & Cahyono (2021:45), revisi merupakan bagian penting dalam proses *Guided Writing* karena membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki tulisan secara mandiri.

5) Fokus pada Penguatan Struktur dan Logika Teks

Salah satu keunggulan *Guided Writing* adalah menanamkan pemahaman terhadap struktur teks dan alur berpikir. Guru membantu siswa untuk menyusun ide secara logis dan sesuai dengan kaidah teks tertentu, seperti narasi, eksposisi, atau deskripsi.

6) Cocok untuk Pembelajar dengan Kemampuan Menulis Dasar

Model ini sangat efektif digunakan untuk siswa yang masih mengembangkan keterampilan dasar menulis. Lestari (2022) menunjukkan bahwa pendekatan *Guided Writing* membantu siswa pemula dalam menulis karena mengurangi beban kognitif dan memberi arah yang jelas dalam proses menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guided Writing* memiliki karakteristik utama berupa pemberian arahan secara eksplisit, penggunaan teks contoh, pendampingan intensif guru, serta latihan revisi terstruktur. Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa belajar menulis dalam suasana yang terarah, terstruktur, dan reflektif. Model ini sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks narasi, terutama bagi siswa yang masih memerlukan dukungan dalam mengorganisasi ide, memilih diksi, serta memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks.

2.1.9 Langkah-Langkah Model *Guided Writing*

Dalam penerapan model pembelajaran *Guided Writing*, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam seluruh tahapan menulis, mulai dari merencanakan ide hingga menyunting teks. Langkah-langkah ini disusun secara sistematis agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis dengan lebih terstruktur, terarah, dan efektif.

Menurut Widiati & Cahyono (2021:33), *Guided Writing* menuntut keterlibatan aktif guru dalam memberikan arahan eksplisit pada setiap tahapan, terutama saat siswa masih dalam proses membentuk keterampilan menulis. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa menyusun teks yang sesuai dengan struktur, bahasa, dan isi yang benar.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Guided Writing* antara lain:

1) Pengenalan dan Penjelasan Jenis Teks

Guru terlebih dahulu memperkenalkan jenis teks yang akan dipelajari (misalnya teks narasi), termasuk struktur, ciri kebahasaan, dan tujuan komunikatifnya. Langkah ini memberikan kerangka awal kepada siswa agar memiliki gambaran umum mengenai isi tulisan yang akan dikembangkan. (Gibbons, 2020)

2) *Brainstorming* dan Penggalan Ide

Guru memfasilitasi diskusi kelas untuk menggali ide dari pengalaman siswa atau sumber yang relevan. *Brainstorming* bisa dilakukan melalui tanya jawab, gambar, atau stimulus visual/audio

yang dapat membantu siswa menemukan topik dan isi tulisan.
(Widiati & Cahyono, 2021)

3) Penyusunan Rangka Tulisan (Kerangka Teks)

Bersama guru, siswa menyusun kerangka tulisan (outline) yang mencakup urutan ide pokok dan isi dari masing-masing bagian teks. Guru memberikan bimbingan mengenai struktur seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (untuk teks narasi). (Harmer, 2020)

4) Penulisan Bersama (*Joint Construction*)

Guru dan siswa menulis teks secara bersama-sama di papan tulis atau media lain, sebagai contoh. Penulisan ini menjadi contoh nyata bagaimana ide dituangkan ke dalam bentuk teks tertulis, sekaligus menjadi latihan penguatan pemahaman struktur dan bahasa. (Gibbons, 2020)

5) Penulisan Mandiri dengan Bimbingan

Setelah memahami proses penulisan dari contoh, siswa diberi kesempatan menulis sendiri dengan tetap menerima bimbingan individual atau kelompok kecil dari guru. Dalam tahap ini, guru berkeliling, memberikan masukan, serta memperhatikan kebutuhan khusus siswa. (Lestari, 2022)

6) Revisi dan Penyuntingan

Guru memberikan umpan balik terhadap tulisan siswa, baik dalam aspek struktur, kebahasaan, maupun isi. Siswa kemudian merevisi teks berdasarkan masukan tersebut. Proses ini mendorong siswa

untuk berpikir kritis dan meningkatkan kualitas tulisannya. (Widiati & Cahyono, 2021)

7) Publikasi atau Presentasi Tulisan

Sebagai tahap akhir, siswa diberi kesempatan untuk membacakan atau memajang hasil tulisannya di kelas. Langkah ini menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap hasil karya sendiri maupun teman.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Guided Writing* dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang melibatkan pendampingan aktif guru, penyusunan ide secara terstruktur, latihan penulisan yang bertahap, serta refleksi melalui revisi. Proses ini sangat mendukung siswa, khususnya dalam mengembangkan kemampuan menulis secara sistematis, kreatif, dan percaya diri. Dengan langkah-langkah yang jelas dan bertahap, siswa tidak hanya mampu menulis, tetapi juga memahami bagaimana menulis dengan baik.

2.1.10 Manfaat Model Pembelajaran *Guided Writing*

Model pembelajaran *Guided Writing* memberikan berbagai manfaat strategis dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa secara terstruktur dan efektif. Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator aktif yang membimbing siswa melalui tahapan menulis secara bertahap, mulai dari penggalan ide, penyusunan kerangka tulisan, penulisan, hingga proses revisi. Manfaat dari model ini dapat ditinjau dari dua dimensi utama, yakni

dalam konteks pengembangan individu siswa dan dalam konteks proses belajar yang kolaboratif.

a. Manfaat dalam Konteks Individual

Menurut Widiati & Cahyono (2021), Guided Writing sangat bermanfaat bagi perkembangan keterampilan menulis siswa secara personal. Melalui proses bimbingan yang sistematis, siswa dibantu untuk memahami struktur teks, mengorganisasi ide, serta membangun kepercayaan diri dalam menulis. Beberapa manfaatnya antara lain:

1) Meningkatkan Pemahaman Struktur Teks dan Keterampilan Bahasa

Dengan adanya contoh teks dan pengarahan eksplisit, siswa lebih mudah memahami unsur-unsur penting dalam teks seperti struktur narasi, diksi, dan kohesi-kohesi gramatikal.

2) Mendorong Percaya Diri dalam Menulis

Tahapan penulisan bersama (joint construction) memberikan pengalaman sukses awal, sehingga siswa tidak merasa takut salah dan lebih berani menuangkan gagasan secara mandiri.

3) Melatih Kemampuan Merevisi Secara Reflektif

Dalam model Guided Writing, siswa diberi ruang untuk memperbaiki tulisan dengan bimbingan guru. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahasa dan mendorong sikap reflektif terhadap kualitas tulisan sendiri.

4) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Logis

Siswa dilatih menyusun gagasan dalam urutan logis dan menghubungkan ide-ide secara runtut. Hal ini memperkuat alur berpikir yang sistematis dalam menulis.

5) Membangun Kemandirian secara Bertahap

Proses bimbingan yang menurun secara bertahap (*scaffolding*) membantu siswa menjadi mandiri dalam menulis seiring waktu.

b. Manfaat dalam Konteks Kolaboratif dan Proses Pembelajaran

Model *Guided Writing* juga memberikan kontribusi positif terhadap suasana belajar yang kooperatif dan interaktif. Menurut Gibbons (2020), interaksi antara guru dan siswa dalam menulis bersama dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, dan mempererat hubungan sosial dalam kelas.

Manfaat lainnya yaitu:

1) Membangun interaksi antara guru dan siswa

Pada tahap penulisan bersama, guru dan siswa berdiskusi mengenai struktur teks, pilihan kata, dan isi. Ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang kaya bahasa.

2) Mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda

Guru dapat memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis.

3) Menanamkan kesadaran bahwa menulis adalah proses bertahap

Dengan mengikuti tahapan yang sistematis (brainstorming → outline → penulisan → revisi), siswa belajar bahwa menulis bukan aktivitas instan, tetapi proses yang harus dijalani secara bertahap.

- 4) Mengurangi kecemasan akademik karena pendampingan intensif Bimbingan guru yang intensif dan dukungan sosial dari teman sebaya membuat siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam mengeksplorasi kemampuan menulis mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Guided Writing* memberikan manfaat yang signifikan baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Dalam konteks individual, model ini membantu siswa memahami struktur teks, membangun kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan menulis secara bertahap. Sementara dalam konteks pembelajaran kolaboratif, *Guided Writing* menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan sosial siswa.

Dengan demikian, penerapan model *Guided Writing* tidak hanya memperkuat keterampilan menulis siswa secara teknis, tetapi juga membentuk karakter belajar yang reflektif, terarah, dan percaya diri dalam proses akademik yang berkelanjutan.

2.1.11 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Guided Writing*

Model pembelajaran *Guided Writing* merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama bagi pembelajar pemula. Dengan bimbingan guru secara

bertahap, siswa dapat memahami struktur teks, mengembangkan ide, serta menghasilkan tulisan yang lebih sistematis dan logis.

Menurut Widiati & Cahyono (2021) dan Harmer (2020), *Guided Writing* mampu mengarahkan siswa untuk belajar menulis dengan cara yang lebih terkontrol, mendalam, dan berbasis proses. Namun, seperti halnya model pembelajaran lainnya, *Guided Writing* juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam implementasinya di kelas.

1) Kelebihan Model *Guided Writing*

a. Kelebihan dalam Konteks Individual:

1) Meningkatkan pemahaman struktur teks.

Guru membimbing siswa secara eksplisit dalam memahami bagian-bagian penting teks (orientasi, komplikasi, resolusi), sehingga tulisan menjadi lebih terstruktur.

2) Menumbuhkan rasa percaya diri.

Melalui penulisan bersama (joint construction), siswa merasa lebih siap dan berani untuk mulai menulis secara mandiri.

3) Mengurangi rasa takut salah saat menulis.

Bimbingan yang diberikan membantu siswa menghindari rasa takut salah dan meningkatkan kenyamanan dalam menuangkan gagasan.

4) Membentuk pola pikir kritis dan reflektif.

Siswa dilatih untuk meninjau kembali tulisan mereka dan melakukan revisi berdasarkan umpan balik guru.

b. Kelebihan dalam Konteks Proses Pembelajaran:

1) Mendorong diskusi kelas.

Pada tahap pra-menulis, guru dan siswa berdiskusi tentang topik dan isi tulisan, sehingga siswa terlibat secara aktif dan kolaboratif.

2) Memberikan ruang untuk pembelajaran diferensial.

Guru dapat memberikan bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa secara individual.

3) Melatih proses menulis yang runtut dan terstruktur.

Siswa belajar bahwa menulis bukan kegiatan instan, tetapi proses bertahap mulai dari perencanaan, penulisan, hingga revisi.

2) Kelemahan Model *Guided Writing*

a) Membutuhkan waktu lebih lama karena bersifat bertahap.

Karena melibatkan bimbingan pada setiap tahap, waktu yang dibutuhkan dalam satu siklus pembelajaran menulis bisa lebih panjang dibandingkan model lainnya.

- b) Siswa cenderung bergantung pada guru.

Jika tidak diarahkan dengan tepat, siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada bimbingan guru dan kurang mandiri dalam mengembangkan tulisan.

- c) Guru harus memiliki keterampilan membimbing yang tinggi.

Guru harus mampu memberikan pertanyaan pemicu, contoh teks yang sesuai, dan umpan balik yang konstruktif, yang membutuhkan kesiapan pedagogis yang kuat.

- d) Kurang fleksibel untuk siswa yang sudah mahir menulis.

Model ini lebih efektif untuk siswa pemula atau menengah. Bagi siswa tingkat lanjut, pendekatan ini bisa dianggap terlalu mengikat atau membatasi kreativitas.

Model pembelajaran *Guided Writing* memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa, baik dari aspek teknis, kognitif, maupun afektif. Kelebihannya terletak pada kemampuannya dalam memberikan arahan eksplisit, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan proses menulis yang sistematis dan reflektif. Namun demikian, guru perlu mengantisipasi kelemahan seperti ketergantungan siswa, kebutuhan waktu yang lebih panjang, serta pentingnya kesiapan pedagogis dalam membimbing secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan model ini sangat bergantung pada strategi pelaksanaan yang tepat dan kontekstual.

2.1.12 Kemampuan Menulis Teks Narasi

2.1.12.1 Pengertian Menulis

Menulis adalah aktivitas yang kompleks yang memerlukan proses mental dan linguistik yang mendalam. Kemampuan menulis narasi adalah keterampilan dalam menyampaikan gagasan melalui alur cerita yang terstruktur dan imajinatif. Teks narasi memiliki fungsi untuk menghibur dan menyampaikan nilai-nilai melalui peristiwa yang dialami tokoh. Hyland (2020) menggambarkan menulis sebagai cara untuk mengekspresikan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk tertulis yang bermakna.

Sejalan dengan itu, Nunan (2020) mendefinisikan menulis sebagai aktivitas mental yang melibatkan pengorganisasian informasi, pemilihan kata yang tepat, dan penyusunan kalimat secara sistematis untuk membentuk teks yang dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Harmer (2020), menulis melibatkan pemilihan diksi, struktur kalimat, dan pertimbangan terhadap audiens serta tujuan komunikasi, serta struktur teks yang efektif.

Sementara itu, Brown (2021) menyebut menulis sebagai bentuk produksi bahasa yang mengubah gagasan abstrak menjadi representasi visual melalui simbol grafis.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses terencana dan sistematis untuk menyampaikan gagasan melalui struktur bahasa tulis yang jelas dan komunikatif. bertujuan untuk dikomunikasikan kepada pembaca secara efektif dan bermakna.

2.1.12.2 Teks Narasi

Teks narasi merupakan jenis teks yang menyampaikan serangkaian peristiwa dalam bentuk cerita yang membangun makna melalui unsur tokoh, konflik, latar, dan alur waktu.

Menurut Derewianka dan Jones (2020) dalam bukunya *Teaching Language in Context*, narasi bertujuan untuk menghibur atau menyampaikan pesan moral melalui penceritaan pengalaman manusia yang terhubung secara logis dan kronologis. Struktur narasi pada umumnya meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan evaluasi.

Sementara Knapp dan Watkins (2020) menekankan bahwa narasi membantu siswa membangun hubungan logis dan emosional dengan pembaca melalui penggambaran tokoh dan konflik.

Sementara itu, Hyland (2020) dalam *Second Language Writing* menyatakan bahwa narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman mental dan emosional bagi pembaca melalui deskripsi yang kuat dan pilihan bahasa yang imajinatif. Dalam narasi, penulis menciptakan dunia cerita yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli dan sumber buku di atas, teks narasi adalah bentuk tulisan yang menyampaikan rangkaian peristiwa secara berurutan melalui unsur tokoh, konflik, dan latar, dengan tujuan menghibur, memberi pelajaran moral, atau menyampaikan pengalaman manusia yang bermakna. Narasi disusun dalam alur yang logis dan kronologis sehingga memungkinkan pembaca memahami dan merasakan cerita secara

emosional. Baik bersifat faktual maupun fiktif, teks narasi mengandalkan kekuatan struktur dan bahasa untuk menciptakan kedalaman makna dalam komunikasi tertulis.

2.1.12.3 Struktur Teks Narasi

Menurut Derewianka dan Jones (2020) serta Knapp dan Watkins (2020), teks narasi memiliki struktur yang sistematis dan konsisten untuk membangun alur cerita secara kronologis dan komunikatif. Struktur ini memungkinkan pembaca memahami perkembangan cerita serta keterkaitan antara tokoh, konflik, dan penyelesaiannya.

Adapun struktur utama teks narasi meliputi:

➤ Orientasi

Orientasi merupakan bagian pembuka yang memperkenalkan unsur-unsur dasar cerita seperti tokoh, latar tempat, waktu, dan suasana. Pada tahap ini, pembaca mulai mengenal konteks awal dari cerita. Orientasi penting untuk membangun ketertarikan awal pembaca terhadap teks.

➤ Komplikasi

Komplikasi adalah bagian di mana konflik mulai muncul dan berkembang. Tokoh utama dihadapkan pada situasi yang menantang atau konflik dengan tokoh lain. Ketegangan meningkat seiring berkembangnya alur menuju klimaks.

➤ Resolusi

Resolusi berisi penyelesaian konflik atau solusi dari permasalahan utama yang dihadapi oleh tokoh. Bagian ini menandai penurunan ketegangan dan menjelaskan bagaimana peristiwa dalam cerita mencapai titik akhir yang logis.

➤ Koda (opsional)

Koda merupakan bagian penutup yang bersifat reflektif atau evaluatif. Dalam koda, penulis dapat memberikan pesan moral, kesimpulan, atau reaksi terhadap keseluruhan cerita. Tidak semua teks narasi memiliki koda, tetapi keberadaannya dapat memperkuat dampak cerita terhadap pembaca.

2.1.12.4 Ciri-Ciri Kebahasaan dalam Teks Narasi

Menurut Derewianka dan Jones (2020) serta Hyland (2020), teks narasi memiliki kaidah kebahasaan khusus yang membedakannya dari jenis teks lain. Ciri-ciri kebahasaan ini mendukung penyampaian alur cerita yang runtut, ekspresif, dan komunikatif. Berikut adalah unsur kebahasaan utama dalam teks narasi:

1) Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan (Metafora)

Teks narasi sering memanfaatkan gaya bahasa kiasan seperti metafora untuk memperindah narasi dan meningkatkan daya imajinasi pembaca. Metafora digunakan untuk mengasosiasikan objek atau peristiwa dengan konsep lain yang lebih kuat secara emosional atau visual.

Contoh: "tulang punggung keluarga", "dewi malam telah turun",
"raja siang bersinar garang."

2) Penggunaan Kata Kerja Transitif dan Intransitif

Dalam narasi, kata kerja memegang peran penting dalam membangun aksi. Kata kerja transitif digunakan untuk menggambarkan tindakan yang melibatkan objek langsung, sementara intransitif menunjukkan tindakan tanpa objek.

Contoh:

Transitif: "Dia menulis surat."

Intransitif: "Dia menangis."

Penggunaan keduanya memperkaya variasi kalimat dan mendukung perkembangan cerita.

3) Penggunaan Kata Benda, Sifat, Frasa, atau Klausa Deskriptif

Narasi kerap menyertakan kata benda, kata sifat, frasa nominal, atau klausa yang memberikan informasi rinci mengenai tokoh, tempat, dan suasana. Struktur ini memungkinkan narasi menjadi lebih deskriptif dan mendalam.

Contoh:

"Seorang wanita tua dengan wajah penuh keriput berjalan perlahan..."

"Sebuah rumah tua yang gelap dan sunyi berdiri di ujung jalan."

4) Penggunaan Konjungsi Kronologis

Teks narasi disusun berdasarkan urutan waktu. Oleh karena itu, konjungsi kronologis sangat penting untuk menunjukkan hubungan antar peristiwa secara berurutan.

Contoh: pertama, kemudian, lalu, setelah itu, akhirnya.

Penggunaan konjungsi ini memastikan bahwa alur cerita mudah diikuti dan tidak membingungkan bagi pembaca.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil dari sintesis berbagai teori yang telah dikaji dan berfungsi sebagai peta pemikiran dalam penelitian. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti dan memberikan arah bagi proses pengumpulan serta analisis data.

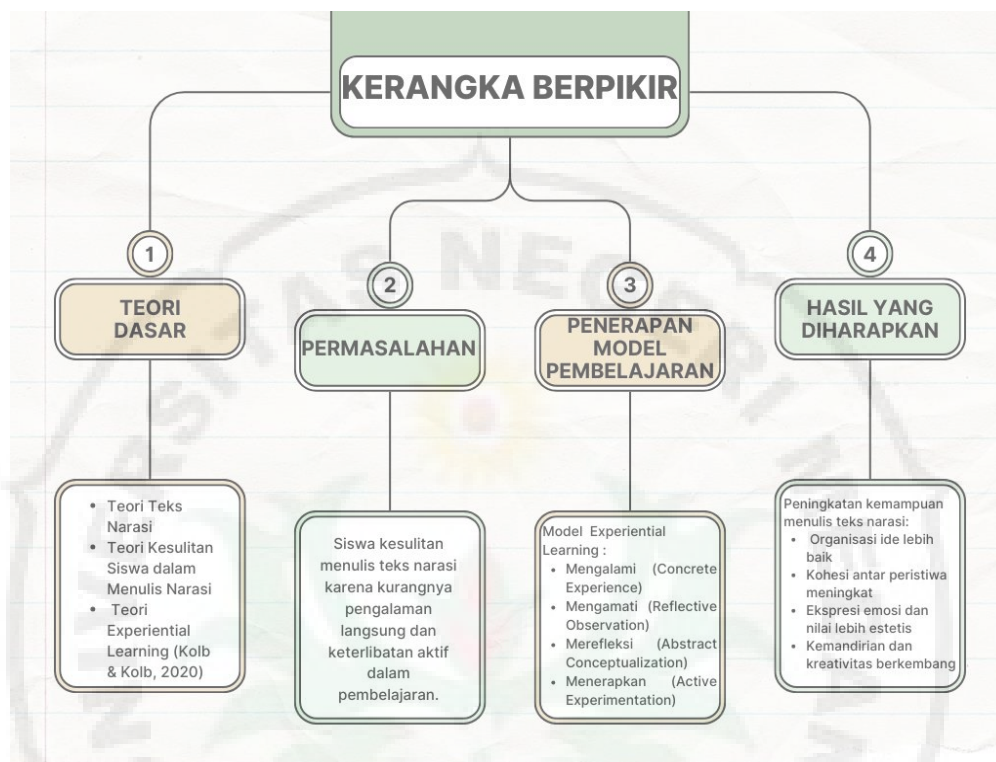
Dalam konteks penelitian ini, kemampuan menulis teks narasi merupakan keterampilan yang tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur dan unsur teks, tetapi juga kemampuan mengungkapkan ide secara kreatif dan logis. Hyland (2020) menyebut bahwa menulis narasi mencakup pengorganisasian ide, pembangunan alur, serta ekspresi emosi dan nilai-nilai melalui pilihan bahasa yang tepat.

Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran menulis di sekolah sering kali masih bersifat teoritis dan minim pengalaman langsung. Guru cenderung menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam menulis dan terbatasnya kemampuan mereka untuk menuangkan ide-ide secara mandiri dan kreatif.

Penerapan model *Experiential Learning* menjadi relevan dalam konteks ini. Menurut Kolb (2020), pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa melalui aktivitas nyata, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan aktif. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam kegiatan menulis, pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman pribadi yang mereka alami. Hal ini memungkinkan mereka menuangkan ide dengan lebih bermakna dan autentik. Dengan pengalaman sebagai sumber utama gagasan, proses menulis menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan mendorong kreativitas siswa.

Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas dasar keyakinan bahwa penerapan *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi kreatif siswa dengan cara memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell (2021:123), hipotesis adalah pernyataan prediktif yang dirumuskan untuk diuji dalam penelitian, dan biasanya menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis dirumuskan berdasarkan landasan teori yang kuat dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Sejalan dengan itu, Neuman (2020:142) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan proposisi tentatif tentang hubungan antar variabel yang dapat diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi untuk mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis statistik. Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah yang telah dibahas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0) : Model pembelajaran experiential learning tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Model pembelajaran experiential learning berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Binjai Tahun Pembelajaran 2024/2025.

